



DUKUNGAN SUAMI DAN KELUARGA TERHADAP BREASTFEEDING SELF-EFFICACY IBU: STUDI KASUS

Mila Hoerinis¹, Yuni Astuti^{2*}, Noviyana Pujihastuti³

¹Program Studi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Ring Road Selatan, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia

²Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Rong Road Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia

³Rumah Sakit Umum Tidar Magelang, Jl. Tidar No.30A, Kemirirejo, Magelang Tengah, Magelang, JawaTengah 56125, Indonesia

*yuni.astuti@umy.ac.id

ABSTRAK

Masa postpartum merupakan periode penting bagi ibu setelah melahirkan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, Masa postpartum merupakan periode penting yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial pada ibu setelah melahirkan. Breastfeeding self-efficacy menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis dukungan suami dan keluarga terhadap breastfeeding self-efficacy ibu postpartum. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada tiga ibu postpartum. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form (BSES-SF) Indonesian Version, kuesioner dukungan suami dan keluarga, serta wawancara singkat pada hari pertama postpartum. Instrumen BSES-SF terdiri dari 14 item dengan validitas baik dan reliabilitas tinggi (Cronbach's alpha >0,90). Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan skor BSES-SF dan telaah wawancara antarresponden. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua responden memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam menyusui, sedangkan satu responden memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Dukungan emosional, informasional, dan bantuan praktis dari suami maupun keluarga berkontribusi terhadap peningkatan keyakinan ibu dalam menyusui. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dan kondisi psikologis yang kurang stabil berpengaruh terhadap rendahnya kepercayaan diri ibu. Penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif pada ibu postpartum.

Kata kunci: dukungan keluarga; dukungan suami; ibu postpartum; menyusui

HUSBAND AND FAMILY SUPPORT TOWARD MATERNAL BREASTFEEDING SELF-EFFICACY: A CASE STUDY

ABSTRACT

The postpartum period is an important phase characterized by physical, psychological, and social changes experienced by mothers after childbirth. One factor influencing the success of exclusive breastfeeding is breastfeeding self-efficacy or maternal confidence in breastfeeding. This study aimed to analyze the influence of husband and family support on postpartum mothers' breastfeeding self-efficacy. This study used a descriptive method with a case study approach involving three postpartum mothers. Data were collected using the Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form (BSES-SF) Indonesian Version questionnaire, husband and family support questionnaires, and brief interviews conducted on the first day postpartum. The BSES-SF instrument consists of 14 items with good validity and high reliability, with Cronbach's alpha >0.90. Data were analyzed descriptively based on BSES-SF scores and interview reviews between respondents. The analysis showed that two respondents had high breastfeeding confidence, while one respondent had low confidence. Mothers who received emotional, informational, and practical support from husbands and families demonstrated better breastfeeding ability and stronger confidence in breast milk adequacy. In contrast, lack of family support and unstable psychological conditions were associated with lower maternal confidence in breastfeeding. These findings indicate the importance of family involvement in improving exclusive breastfeeding success among postpartum mothers.

Keywords: breastfeeding; family support; husband support; postpartum mother

PENDAHULUAN

Masa postpartum merupakan periode penting bagi ibu setelah melahirkan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, ibu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan peran barunya, termasuk dalam memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi. Proses menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik ibu, tetapi juga oleh kondisi psikologis, salah satunya adalah kepercayaan diri (self-efficacy) ibu dalam menyusui. Kepercayaan diri ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi (Puspasari, Fitria, and Yeni 2024). Meskipun WHO dan UNICEF (2025) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, cakupan praktik menyusui masih menghadapi berbagai tantangan global. Data menunjukkan bahwa tidak semua bayi mendapatkan ASI secara optimal sejak awal kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya ditentukan oleh inisiasi, tetapi juga keberlanjutan praktik menyusui pada masa postpartum (Wahyuni 2026).

Di Indonesia, terjadi peningkatan cakupan ASI eksklusif dalam beberapa tahun terakhir, yaitu dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam praktik menyusui, khususnya pada periode awal kehidupan bayi. Data menunjukkan bahwa hanya 27% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir, dan sekitar 1 dari 5 bayi menerima makanan atau cairan selain ASI dalam tiga hari pertama kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya ditentukan oleh inisiasi, tetapi juga keberlanjutan praktik menyusui pada masa postpartum. Selain itu, menyusui memiliki manfaat yang sangat besar bagi bayi dan ibu. Secara global, bayi yang tidak disusui memiliki risiko kematian hingga 14 kali lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Oleh karena itu, keberhasilan menyusui menjadi salah satu indikator penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan Masyarakat (Unicef & WHO 2025).

Konsep breastfeeding self-efficacy dikembangkan berdasarkan teori self-efficacy Bandura yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi perilaku, motivasi, dan persistensi dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks menyusui, ibu dengan tingkat self-efficacy tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap kesulitan menyusui dan lebih termotivasi untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Bandura menjelaskan bahwa self-efficacy dipengaruhi oleh empat sumber utama yaitu mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological-emotional state. Dukungan suami dan keluarga dapat berperan sebagai bentuk verbal persuasion dan emotional support yang berkontribusi terhadap peningkatan keyakinan ibu dalam menyusui.

Self-efficacy menyusui merupakan keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam memberikan ASI secara optimal. Rendahnya kepercayaan diri ibu dapat menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, yang berdampak pada kesehatan bayi dan ibu. Faktor-faktor yang memengaruhi self-efficacy antara lain pengetahuan, pengalaman menyusui, serta dukungan sosial dari keluarga dan tenaga Kesehatan (Puspasari et al. 2024). Dukungan keluarga, khususnya suami, menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui (Hadijah, Maryam, and Pangestu 2022).

Dukungan sosial, khususnya dari suami dan keluarga, memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan menyusui. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasi, maupun bantuan praktis dalam merawat bayi. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku teknik menyusui pada ibu postpartum. Selain itu, dukungan suami juga berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan dapat meningkatkan motivasi ibu dalam menyusui (Agustina, S, and Susanti 2024). Tidak hanya itu, dukungan suami juga berperan dalam menjaga kondisi psikologis ibu postpartum. Kurangnya dukungan dapat meningkatkan risiko depresi postpartum, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan diri ibu dalam merawat dan menyusui bayinya (Herliyanti, Ulfah, and Nurchasanah

2025). Sebaliknya, ibu yang mendapatkan dukungan optimal dari suami dan keluarga cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyusui.

Selain dukungan suami, dukungan keluarga secara keseluruhan juga turut berperan dalam meningkatkan keberhasilan menyusui. Dukungan ini mencakup perhatian, bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, serta pemberian motivasi kepada ibu. Dukungan keluarga yang baik terbukti dapat meningkatkan self-efficacy ibu dalam menyusui dan membantu ibu menghadapi berbagai tantangan selama masa postpartum (Puspasari et al. 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan suami dan keluarga terhadap breastfeeding self-efficacy ibu postpartum serta menggambarkan hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri ibu dalam menyusui

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada tiga ibu postpartum. Pendekatan ini dipilih karena jumlah responden terbatas sehingga memungkinkan pengkajian secara mendalam. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sesuai kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form (BSES-SF) Indonesian Version, kuesioner dukungan suami dan keluarga, serta wawancara singkat. Pengkajian dilakukan pada hari ke-0 postpartum dengan satu kali pengukuran pada masing-masing responden. Proses penelitian diawali dengan penjelasan dan informed consent sebelum pengisian kuesioner.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form (BSES-SF) Indonesian Version yang terdiri dari 14 item dengan skala Likert. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan ibu terhadap kemampuan menyusui. Berdasarkan penelitian validasi sebelumnya, BSES-SF Indonesian Version memiliki validitas yang baik dengan nilai corrected item-total correlation $>0,30$ pada seluruh item dan reliabilitas sangat tinggi dengan nilai Cronbach's alpha berkisar antara 0,89–0,94, sehingga dinyatakan layak digunakan untuk mengukur breastfeeding self-efficacy pada ibu postpartum. Hasil penelitian internasional terbaru juga menunjukkan bahwa BSES-SF tetap memiliki konsistensi internal yang baik pada berbagai populasi ibu postpartum dengan nilai Cronbach's alpha $>0,90$ (Hu et al., 2025)

HASIL

Studi kasus ini dilakukan pada tiga ibu postpartum yang sedang dalam masa menyusui. Pengkajian dilakukan pada hari ke-0 postpartum dengan satu kali pengukuran menggunakan instrumen *Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form* (BSES-SF). Data diperoleh melalui pengisian kuesioner serta wawancara singkat untuk menggali pengalaman ibu selama proses menyusui.

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa Pasien 1 mendapatkan dukungan yang baik dari suami dan keluarga. Suami membantu memenuhi kebutuhan ibu selama masa postpartum, memberikan motivasi untuk menyusui, serta membantu menenangkan ibu ketika merasa lelah. Keluarga juga membantu pekerjaan rumah tangga sehingga ibu dapat lebih fokus dalam proses menyusui. Pasien 2 menunjukkan dukungan keluarga yang kurang optimal dibandingkan responden lain. Ibu menyampaikan masih merasa cemas terhadap produksi ASI dan kurang percaya diri saat menyusui. Suami memberikan dukungan, namun keterlibatan dalam membantu proses perawatan bayi masih terbatas. Selain itu, ibu mengaku lebih sering merasa lelah dan khawatir bayinya tidak mendapatkan ASI yang cukup. Pasien 3 mendapatkan dukungan emosional dan bantuan praktis yang baik dari suami maupun keluarga. Suami aktif membantu merawat bayi dan memberikan motivasi kepada ibu untuk tetap menyusui secara eksklusif. Dukungan tersebut membuat ibu merasa lebih nyaman dan percaya diri selama proses menyusui.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Responden	Usia	Paritas	Pendidikan	Jenis Persalinan
Pasien 1	26 tahun	Primipara	Sarjana	Normal
Pasien 2	24 tahun	Primipara	SMA	Normal
Pasien 3	25 tahun	Primipara	SMA	Normal

Tabel 1, seluruh responden merupakan ibu primipara dengan jenis persalinan normal. Perbedaan karakteristik terletak pada usia dan tingkat pendidikan, dimana Pasien 1 memiliki pendidikan sarjana, sedangkan Pasien 2 dan Pasien 3 berpendidikan SMA. Perbedaan tingkat pendidikan ini berpotensi memengaruhi pemahaman ibu terhadap informasi menyusui dan kepercayaan diri dalam memberikan ASI.

Tabel 2.
Kepercayaan Diri Ibu Postpartum dalam Menyusui

Responden	Skor Total	Skor <i>Max</i>	Kategori
Pasien 1	56	70	Tinggi
Pasien 2	35	70	Rendah
Pasien 3	54	70	Tinggi

Tabel 2, diketahui bahwa dua responden yaitu Pasien 1 dan Pasien 3 memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menyusui, sedangkan Pasien 2 memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat kepercayaan diri meskipun karakteristik responden relatif serupa.

Tabel 3.
Aspek Kepercayaan Diri Menyusui

Aspek	Pasien 1	Pasien 2	Pasien 3
Keyakinan kecukupan ASI	Baik	Rendah	Baik
Kemampuan teknik menyusui	Baik	Kurang	Baik
Motivasi menyusui	Baik	Cukup	Baik
Kenyamanan saat menyusui	Cukup	Kurang	Baik
Pengalaman emosional	Cukup	Kurang	Cukup

Tabel 3, terlihat bahwa Pasien 1 dan Pasien 3 memiliki hasil yang baik pada sebagian besar aspek kepercayaan diri, terutama pada kemampuan teknik menyusui dan motivasi. Sebaliknya, Pasien 2 menunjukkan hasil yang lebih rendah, terutama pada aspek keyakinan kecukupan ASI, teknik menyusui, serta kenyamanan selama proses menyusui. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dua responden memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam menyusui, sedangkan satu responden memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Responden yang memperoleh dukungan emosional, informasional, dan bantuan praktis dari suami serta keluarga menunjukkan kemampuan menyusui dan keyakinan terhadap kecukupan ASI yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dan kondisi psikologis yang kurang stabil berpengaruh terhadap rendahnya kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

PEMBAHASAN

Perbedaan skor *breastfeeding self-efficacy* (BSE) pada responden menunjukkan adanya pengaruh multifaktorial yang melibatkan karakteristik individu, dukungan sosial, kondisi psikologis, serta pengalaman menyusui dalam membentuk kepercayaan diri ibu. Faktor pendidikan menjadi salah satu determinan penting, dimana responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki skor BSE yang lebih baik karena kemampuan dalam memahami informasi kesehatan dan teknik menyusui lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman berperan dalam meningkatkan keyakinan diri ibu dalam menghadapi tantangan menyusui (Gonzales 2020). Selain faktor pendidikan, dukungan sosial terutama dari suami dan keluarga berperan sebagai faktor penguat eksternal dalam pembentukan efikasi diri ibu. Responden yang mendapatkan dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang baik cenderung memiliki skor BSE lebih tinggi karena merasa didukung dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Timiyatun and Oktavianto 2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *perceived social support* dengan *breastfeeding self-efficacy*,

dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

Kondisi psikologis ibu postpartum juga menjadi faktor kunci yang memengaruhi variasi skor BSE antar responden. Ibu dengan kondisi psikologis yang stabil cenderung lebih mampu mengelola stres dan beradaptasi dengan peran baru sebagai ibu, sehingga memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyusui. Sebaliknya, ibu yang mengalami kecemasan atau stres postpartum cenderung memiliki BSE lebih rendah karena hambatan emosional dapat memengaruhi persepsi kemampuan diri serta proses fisiologis seperti produksi ASI. Hal ini didukung oleh (Astuti and Sustiwi 2022) yang menyatakan bahwa kondisi psikologis ibu berhubungan signifikan dengan kelancaran produksi ASI.

Variasi skor BSE juga dipengaruhi oleh pengalaman subjektif ibu dalam menyusui, khususnya terkait keberhasilan atau kegagalan pada pengalaman awal. Ibu yang memiliki pengalaman positif, seperti merasa ASI cukup dan mampu melakukan teknik menyusui dengan baik, akan membentuk *mastery experience* yang meningkatkan efikasi diri. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti kesulitan menyusui dapat menurunkan kepercayaan diri ibu, sesuai dengan teori Bandura bahwa pengalaman keberhasilan merupakan sumber utama pembentukan self-efficacy yang diperkuat oleh dukungan sosial dan kondisi fisiologis (Ramdhanian and Simamora 2025).

Lebih lanjut, kondisi psikologis ibu juga berkaitan erat dengan kualitas *bonding attachment* antara ibu dan bayi yang turut memengaruhi kepercayaan diri dalam menyusui. Ibu dengan kondisi psikologis yang baik cenderung mampu membangun ikatan emosional yang positif dengan bayinya, sehingga lebih responsif terhadap kebutuhan bayi dan lebih percaya diri dalam proses menyusui. Sebaliknya, gangguan psikologis seperti stres atau trauma postpartum dapat menghambat pembentukan bonding attachment dan berdampak pada rendahnya kepercayaan diri ibu. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kondisi psikologis ibu dapat memengaruhi kemampuan dalam merawat bayi serta kualitas keterikatan ibu dan bayi (Hu, He, and Zhou 2025a).

Selain itu, dukungan keluarga secara keseluruhan juga berperan dalam membentuk persepsi kemampuan diri ibu. Ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang optimal cenderung memiliki self-efficacy yang lebih tinggi karena adanya penguatan positif dan bantuan dalam proses menyusui. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menyebabkan ibu merasa ragu terhadap kemampuannya, sehingga menurunkan skor BSE. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sukarta and Roni 2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan self-efficacy menyusui.

Secara keseluruhan, perbedaan skor BSE pada responden merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor pendidikan, dukungan sosial, kondisi psikologis, pengalaman menyusui, dan kualitas bonding attachment ibu dengan bayi. Kombinasi faktor-faktor tersebut menentukan bagaimana ibu memandang kemampuannya dalam menyusui, sehingga menghasilkan variasi skor meskipun karakteristik dasar responden relatif serupa. Oleh karena itu, intervensi tenaga kesehatan perlu difokuskan pada peningkatan edukasi, penguatan dukungan sosial, serta stabilisasi kondisi psikologis ibu untuk meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* secara optimal (Topaloğlu Ören ED 2025)

SIMPULAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa breastfeeding self-efficacy pada ibu postpartum dipengaruhi oleh dukungan suami dan keluarga, kondisi psikologis, tingkat pendidikan, serta pengalaman menyusui. Ibu yang memperoleh dukungan emosional, informasional, dan bantuan praktis dari suami maupun keluarga cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam menyusui dibandingkan ibu yang kurang mendapatkan dukungan. Selain itu, kondisi psikologis yang stabil

dan pengalaman menyusui yang positif turut meningkatkan keyakinan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Melda, Naomi Parmila Hesti S, and Heni Wulan Susanti. 2024. "Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Postpartum Di Posyandu Desa Simpang Sender Timur." *Midwifery Educational Research Journal* 2(2):90–96.
- Astuti, Yuni, and Hesti Sustiwi. 2022. "Family Support on Breastfeeding Self-Efficacy Among Pregnant Women." *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 7(S2):297–302. doi:10.30604/jika.v7is2.1442.
- Gonzales, Artemio Morado. 2020. "Breastfeeding Self-Efficacy of Early Postpartum Mothers in an Urban Municipality in the Philippines." *Asian Pacific Island Nursing Journal* 4(4):135–43. doi:10.31372/20190404.1023.
- Hadijah, Siti, Syarah. Maryam, and Ghaida K. Pangestu. 2022. "Artikel Penelitian." 58–67.
- Herliyanti, Rista Devi, Kurniaty Ulfah, and Yuni Nurchasanah. 2025. "Hubungan Dukungan Suami Dengan Risiko Depresi Postpartum The Relationship between Husband Support and the Risk of Postpartum Depression." 7(2):139–44.
- Hu, Longyi, Wei He, and Leshan Zhou. 2025a. "Association Between Family Support and Breastfeeding Self-Efficacy in a Cross-Sectional Study." *Nursing Open* 12(4). doi:10.1002/nop.2.70210.
- Hu, Longyi, Wei He, and Leshan Zhou. 2025b. "Nursing Open - 2025 - Hu - Association Between Family Support and Breastfeeding Self-Efficacy in a Cross-Sectional Study.Pdf."
- Puspasari, Jehan, Dian Fitria, and Veronica Yeni. 2024. "Self-Efficacy Pada Ibu Postpartum Dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif : Scoping Review." 5(2):192–204.
- Ramdhania, Desti, and Elfrida Simamora. 2025. "Dukungan Suami Terhadap Breastfeeding Self-Efficacy Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif." *Holistik Jurnal Kesehatan* 19(3):527–36. doi:10.33024/hjk.v19i3.876.
- Sukarta, Asmah, and Nurhaedah Roni. 2025. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self-Efficacy Menyusui Pada Ibu Usia Muda." 8(May):40–49. doi:10.56013/JURNALMIDZ.V8.
- Timiyatun, Endar, and Eka Oktavianto. 2021. "Dukungan Keluarga Berkorelasi Dengan Breastfeeding Self-Efficacy pada Ibu Menyusui Family Support Correlated with Breastfeeding Self- Efficacy in Breastfeeding Mothers Berbagai Penelitian Menunjukkan Bahwa Breastfeeding Self Efficacy Merupakan Faktor Terpe." 9.
- Topaloğlu Ören ED, Cengiz B. 2025. "The Spousal Support and Breastfeeding Self- Efficacy between Mothers of Healthy Babies and Babies in the NICU: A Comparative and Correlational Study. *Women Health*."
- Unicef & WHO. 2025. "Ibu Membutuhkan Lebih Banyak Dukungan Menyusui Selama Masa Kritis Bayi Baru Lahir."
- Wahyuni, Sri. 2026. "Dukungan Keluarga Dalam Mencegah Postpartum Blues Pada Ibu Primipara : A Literature Review." 20(2):587–94.